

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku remaja saat ini cenderung mendekati perilaku negatif tidak dipungkiri akibat perkembangan era globalisasi, gaya hidup dan perilaku remaja saat ini dalam pergaulan remaja telah tercampur dengan gaya sosial dari luar, akibatnya banyak budaya yang belum menjadi tradisi di kalangan remaja. Perilaku remaja saat ini semakin bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia.

Dianggap sebagai sesuatu yang tidak disengaja, itu mungkin disebut sebagai tindakan yang sangat sosial. beberapa individu, pada dasarnya berbeda dengan perilaku sosial karena perilaku manusia adalah perilaku yang secara khusus ditampilkan oleh manusia. Saat ini, masyarakat telah menunjukkan perilaku sosial yang terjadi pada manusia, seperti ketergantungan pada pergaulan saat ini, seperti kencan intim di depan umum, dan lain-lain. Namun, kebiasaan ini telah diintervensi di negara lain yang berada di luar pergaulan bebas.

Era remaja ialah masa remaja masih dalam tahap pemahaman diri. Pada masa ini, tak segelintir remaja mengalami gejolak yang berujung pada ketidakstabilan emosi dan memudahkan mereka untuk melaksanakan kejahatan terhadap nilai-nilai dalam masyarakat. Remaja tumbuh serta berkembang menjadi insan serta berinteraksi sosial dengan remaja juga kepada lingkungan lain. Pada fase ini remaja tak mau mengalah serta ingin menang sendiri, mereka yakin bahwa

mereka bisa mengalahkan semuanya. Perilaku remaja mendapatkan tiga factor dampak, yaitu faktor keluarga, lingkungan teman sebaya serta teknologi. Dan pada remaja ini usia dimana seseorang wajib berkorelasi dengan orang, usia dimana anak tak lagi merasa orang lebih tua tetapi sama mengenai urusan hak. (Fahmi Ilyas Karo Karo, 2018).

Lingkungan memiliki dampak signifikan pada pengembangan pengetahuan. Lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian remaja. Lingkungan sosial yaitu terdiri dari orang-orang atau individu atau kelompok yang berada di sekitar manusia. (Soejono Soekanto: 2006). Lingkungan sosial seseorang adalah era atau setting di mana mereka tinggal dan berinteraksi dengan orang lain, yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana kepribadian remaja ini berkembang.

Sedangkan Soegiono dan Tamsil Muis menggambarkan John Locke (1632-1704), adalah bapak empirisme. Dia berpendapat bahwa pengetahuan dan pengalaman hanya diperoleh setelah seseorang menggunakan indranya untuk mengumpulkan informasi tentang lingkungannya. Sependapat dengan Soegiono, Ratna Wilis menggambarkan dengan inti yang sama bahwa John Locke berpendapat, sumber pengetahuan berasal atau bersumber dari luar diri individu.

Empirisme berasal dari istilah Yunani *empeirikos* yang berasal dari kata *empeiria* yang berarti pengalaman. Menurut aliran ini, manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata

Yunaninya, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman indrawi. Manusia tahu es dingin karena ia menyentuhnya, gula manis karena ia mencicipinya.

John Locke (1690) mengemukakan bahwa manusia memiliki kondisi di mana tidak ada kehendak bawaan yang dikembangkan saat lahir. Menurut Locke, semua yang kita pelajari dalam hidup berasal dari hal-hal yang kita rasakan dengan panca indera kita.

Perilaku remaja kini menjurus mengarah perbuatan negatif lantaran tidak memungkiri bahwa kultur serta sikap remaja kini telah berbaur dengan kulturper, perilaku dan pergaulan dari luar. Kultur diartikan dalam arti luas sebagai cara hidup seorang di dunia yang diekspresikan dalam kegiatan, keinginan serta pemikirannya. Kultur mendeskripsikan kelengkapan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya. (Kotler oleh Bob Sabran (2009:210)).

Perilaku negatif ini adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat atau sering disebut juga sebagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang biasanya terjadi karena seseorang mengabaikan nilai dan norma atau tidak mematuhi patokan yang ada di masyarakat. Perilaku menyimpang menurut Casare Lambroso disebabkan beberapa faktor, yaitu faktor psikologis, biologis, dan sosiologis.

Adapun penyebab perilaku menyimpang seorang individu, yaitu kurang maksimalnya penyerapan nilai dan norma dalam proses sosialisasi, faktor anomie atau ketidaksesuaian kondisi sebenarnya dengan harapan yang diinginkan, adanya asosiasi diferensial, adanya proses *labelling* atau pemberian julukan sebagai

bentuk kontrol sosial, adanya penyimpangan dalam sosialisasi subkebudayaan, faktor dari dalam diri individu, dan lemahnya sistem pengadilan sosial.

Menurut BPS 2015 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 254,9 juta jiwa, diantaranya laki-laki sebanyak 128,1 juta jiwa dan perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa. Data menunjukkan adanya peningkatan perilaku menyimpang atau sering disebut dengan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), kenakalan remaja dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus 147 kasus tawuran antar pelajar, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus 255 kasus tawuran antar pelajar dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba yang banyak dilakukan oleh anak pelajar. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya.

Remaja adalah orang-orang yang terlibat dalam hubungan sosial dengan orang lain dan pengaturan mereka saat mereka berkembang dan berkembang sebagai individu. Remaja menjadi diterima sebagai anggota kelompok baru di lingkungan melalui proses penyesuaian. Remaja juga bersedia mengadopsi

rutinitas yang umum di antara teman sebayanya. Kebutuhan untuk diterima oleh semua orang adalah persyaratan sosial mutlak dalam masyarakat remaja.

Keterlibatan emosional pada kelompok teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap seseorang dalam kelompok. Dipadankan dengan remaja yang tidak mempunyai relasi dengan kelompok teman sebaya atau relasi kelompok teman sebaya yang negatif, remaja dengan relasi kelompok teman sebaya yang positif menguntungkan untuk mengatasi tertekan karena bantuan dari teman-temannya.

Kepribadian orang yang dijadikan teman banyak berdampak atas perkembangan remaja. Relasi positif dengan kelompok teman sebaya mengarah kepada keberhasilan akademik dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Ketika remaja berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kelompok, mereka memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak, membangun pendapat, dan memperdalam pemahaman mereka. Pada saat yang sama, hubungan teman sebaya yang buruk menghasilkan masalah perilaku dan pertumbuhan moral yang buruk. Masalah perilaku remaja berkisar dari perkelahian, perkelahian, penggunaan narkoba, keracunan, pergaulan bebas, dan kenakalan remaja. ((laursen dalam Gunarsa, 2004), (Nurbaiti, 2018)).

Menurut Walgito (2004) Kondisi individu dan lingkungan di mana individu diposisikan terkait erat dengan perilaku manusia. Tindakan fisik dan psikologis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya untuk memuaskan dirinya sendiri atau orang lain sesuai dengan tuntutan sosial disebut sebagai perilaku sosial.

(Hurlock2004: 262). Perilaku sosial adalah keadaan saling ketergantungan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia, yaitu, kelangsungan hidup dalam komunitas di mana ada bantuan timbal balik. (Yulia, 2020).

Lingkungan berfungsi sebagai alat pengajaran untuk pembangunan sosial masyarakat. Evolusi nilai-nilai sosiokultural di masa depan masih akan dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan penggunaan teknologi, kedatangan dan kemajuannya yang cepat telah menjadi model untuk pertumbuhan pribadi. Lingkungan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan saat ini. Pertumbuhan generasi muda, terutama dalam hal perilaku sosial mereka, menimbulkan ancaman bagi situasi ini. (Mueller et al., 2019; Pratiwi & Pritanova, 2017).

Masalah perkumpulan teman sebaya adalah salah satu masalah penyesuaian sosial yang dihadapi setiap remaja. Pandangan, perilaku, dan perilaku sosial remaja terbentuk di bawah pengaruh lingkungan mereka atau teman sebaya mereka. Remaja berkembang menjadi makhluk sosial yang matang ketika lingkungan sosial mendukung mereka dengan cara yang positif. Selain itu, remaja mengalami pertumbuhan sosial yang menantang dan lamban ketika lingkungan sosial tidak mendukung mereka secara positif. (Fahmi Ilyas Karo Karo, 2018).

Pada usia 9 hingga 15 tahun, hubungan persahabatan adalah ikatan erat berdasarkan minat, keinginan, dan emosi bersama, serta bantuan timbal balik dalam pemecahan masalah. Menurut Sarwono, teman sebaya memiliki peran penting dalam pergaulan remaja. Ini konsisten dengan minat orang yang semakin besar dalam persahabatan dan kegiatan kelompok. Kelompok sebaya juga

berkembang menjadi komunitas belajar di mana peran dan norma sosial yang berkaitan dengan kinerja dan pekerjaan dikembangkan. (Fahmi Ilyas Karo Karo, 2018)

Kelompok sebaya adalah salah satu afiliasi yang harus dilalui setiap siswa. Teman sebaya adalah lingkungan paling berpengaruh kedua dalam kehidupan seseorang setelah keluarga mereka. Kesan individu dari kelompok sebaya mereka akan menentukan tindakan yang dilakukan selanjutnya, oleh karena itu apakah teman sebaya berdampak pada orang bergantung pada persepsi mereka. Kelompok sebaya menawarkan pengaturan di mana teman sebaya dapat berinteraksi dengan nilai-nilai yang berlaku, nilai-nilai yang ditetapkan oleh teman sebaya daripada orang dewasa, dan tempat bagi mereka untuk menemukan identitas mereka. Namun, jika nilai-nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai-nilai negatif, itu akan berbahaya bagi pertumbuhan jiwa seseorang. (Fahmi Ilyas Karo Karo, 2018)

Dampak signifikan dari kelompok sebaya juga menyebabkan hubungan dengan keluarga, sekolah, dan konvensi sosial seseorang memburuk. Faktor lain yang berkontribusi terhadap pentingnya peran teman sebaya bagi individu adalah kenyataan bahwa mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya mereka di luar rumah daripada dengan orang tua mereka. Mengenakan pakaian yang sama dengan anggota kelompok populer meningkatkan peluangnya untuk diterima oleh kelompok sebaya karena pentingnya kelompok sebaya dalam pandangan, ucapan, minat, penampilan, dan perilaku individu pada remaja. (Rabbani, 2020).

Kelompok sebaya adalah kumpulan teman yang berada dalam rentang usia yang sama dengan mereka dan dengan siapa mereka dapat berinteraksi. (Chaplin, 2001). Bagi banyak remaja, bagaimana teman sebaya mereka melihat mereka memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Bahkan orang-orang muda akan berusaha keras untuk menyesuaikan diri. Bagi mereka, melanggar aturan kelompok akan mengakibatkan pengusiran dari kelompok. (Santrock (2003).

Dampak kelompok teman sebaya tidak lepas dari adanya perubahan perilaku sosial. Perilaku sosial adalah seseorang berkembang dari orang-orang di awal kehidupannya untuk memenuhi permintaannya akan inklusinya. (Sarwono Sarlito, 2009). Ungkapan perilaku sosial digunakan untuk menggambarkan bagaimana orang umumnya bertindak dalam masyarakat, biasanya sebagai tanggapan terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya mereka. Perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain semuanya dapat berfungsi sebagai indikator perilaku ini. Perilaku sosial seseorang adalah sifat relatif yang menentukan bagaimana mereka akan bereaksi terhadap orang lain.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tambahan pada judul penelitian melalui lensa ilmu kesejahteraan sosial berdasarkan uraian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang, penulis berencana untuk melakukan penelitian menggunakan judul dalam kaitannya dengan beberapa topik yang disebutkan di atas., yaitu: “Dampak Teman Sebaya (*Peer Group*) terhadap Perilaku Sosial Remaja di SMK Negeri 1 Katapang”. Topik penelitian ini relevan dengan topik penelitian Kesejahteraan Sosial mengenai Remaja

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Dampak Teman Sebaya (*Peer Group*) terhadap Perilaku Sosial Remaja di SMK Negeri 1 Katapang?
2. Bagaimana Perilaku Sosial Remaja di SMK Negeri 1 Katapang?
3. Bagaimana Implikasi Teoritis dan Praktis Dampak Teman Sebaya (*Peer Group*) terhadap Perilaku Sosial Remaja di SMK Negeri 1 Katapang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan Dampak Teman Sebaya (*Peer Group*) terhadap Perilaku Sosial Remaja di SMK Negeri 1 Katapang
2. Untuk Mendeskripsikan Perilaku Sosial Remaja di SMK Negeri 1 Katapang
3. Untuk Mendeskripsikan Implikasi Teoritis dan Praktis Dampak Teman Sebaya (*Peer Group*) terhadap Perilaku Sosial Remaja di SMK Negeri 1 Katapang

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep

kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Dampak Teman Sebaya (*Peer Group*) terhadap Perilaku Sosial Remaja di SMK Negeri 1 Katapang

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan Dampak Teman Sebaya (*Peer Group*) terhadap Perilaku Sosial Remaja di SMK Negeri 1 Katapang.